

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu keharusan bagi semua untuk memperolehnya secara adil, layak dan beradap. Proses pendidikan sebagai sistem yang terdiri dari input, proses dan output. Pendidikan akan memberikan berbagai macam perubahan bagi manusianya. Salah satunya adalah perubahan strata sosial individu, dimana masyarakat bangsa Indonesia hanya mungkin terjadi jika memperoleh akses pendidikan yang sama merata untuk melahirkan suatu pendidikan yang dapat mencerdaskan kehidupan bangsa dan pendidikan melahirkan keadilan sosial, hal ini tentu harus didukung oleh sistem yang dibangun secara bersama, sistem ini tentunya terdiri dari komponen utama yaitu pemilihan metode pendidikan yang tepat, guru dan sarana pendidikan yang menunjang.¹

¹ cindy sinoni, Adisel, and Fatrima Santri Syafri, "Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Pembelajaran Merdeka Belajar Pada Tingkat Sekolah Dasar," *Islamic Education Journal* Vol. 2 (2021).

Pendidikan merupakan usaha untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan kemampuan dan keterampilan dalam potensi dirinya sendiri untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan suatu proses untuk mendewasakan manusia dan memanusiakan manusia. Keberhasilan proses pendidikan sangat tergantung dengan beberapa faktor. Faktor-faktor pendidikan itu adalah guru (pendidik), peserta didik, materi, metode dan sarana prasarana. Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai proses mengubah tingkah laku peserta didik agar menjadi dewasa yang mampu hidup mandiri. Dalam proses pembelajaran guru memiliki peran yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Maka dari itu pendidikan merupakan suatu bagian yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia, bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan sebagai pilar penentu maju tidaknya suatu bangsa. Pendidikan yang diharapkan manusia bukan hanya

ilmu dan teknologi saja, namun juga berkaitan dengan pembentukan karakter manusia. Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 mengatakan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, mandiri, kreatif dan menjadi rakyat yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Guru dituntut untuk bisa mengajar dengan baik dan menyenangkan, agar setiap peserta didik selalu diarahkan menjadi siswa yang mandiri dan untuk menjadi mandiri seorang individu harus belajar, sehingga dapat dicapai suatu kemandirian belajar. Karena itu, berkaitan dengan kebijakan regulasi baru yang ditetapkan Kemendikbud Nadiem Makarim mengenai merdeka belajar terutama esensi dalam kemerdekaan berpikir.³

Pendidikan agama islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan

² Pemerintah Pusat, “Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 3” (2003), h 4.

³ Devi Kusumawati, “Merdeka Belajar Dalam Konteks Kemandirian Belajar Siswa: Respon Terhadap Regulasi Baru Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan,” *Jurnal Lensa Pedas* Vol. 6 (2021): hal. 11-17.

ajarannya yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya atau bersifat komprehensif, tidak hanya membekali anak dengan pengertian agama atau mengembangkan intelek anak saja, tetapi menyangkut keseluruhan pribadi anak, mulai dari latihan amalan sehari-hari yang sesuai dengan ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia lain, manusia dengan alam, maupun manusia dengan dirinya sendiri.

Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama Islam menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Betapa pentingnya peran Agama Islam bagi kehidupan umat manusia, oleh karena itu internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam kehidupan setiap individu menjadi sebuah keniscayaan, yang harus ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Anak-anak yang akan memegang masa depan bangsa harus memiliki perangai yang baik,

berkarakter dan berakhlak yang baik, jika tidak maka cita-cita bangsa akan mengalami kehancuran dan melesat jauh dari impiannya, sebagaimana firman Allah SWT yang artinya.

“Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (Q.S Ar-Rum/30:41)

Dalil tersebut menjadi inspirasi bagi kita supaya dapat membina juga mendidik secara intensif agar terciptalah perangai yang baik, ramah, kuat, bertanggung jawab, memiliki akhlak yang mulia sehingga bisa mengendalikan dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter adalah akhlak yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berfikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya.⁴

⁴ Evi Susilowati, “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembentukan Karakter Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Journal Of Science Education* Vol. 1 (2022).

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survey karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep dibaliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep numeric dalam kehidupan nyata. Satu aspek sisanya, yakni survey Karakter, bukanlah sebuah tes, melainkan pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama dan Pancasila yang telah dipraktekkan oleh

peserta didik. Selain dari pada program kebijakan yaitu merdeka belajar, guru pun harus menghadapi tantangan pada era sekarang ini yang sangat kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang kompeten serta mampu menghadapi tantangan pendidikan secara global.⁵

Kebijakan merdeka belajar dilaksanakan untuk mempercepat pencapaian tujuan nasional pendidikan, yaitu meningkatnya kualitas SDM Indonesia yang mempunyai keunggulan dan daya saing dibandingkan dengan negara lainnya. Kualitas SDM yang unggul dan berdaya saing diwujudkan kepada peserta didik yang berkarakter mulia dan memiliki penalaran tingkat tinggi, khususnya dalam literasi dan numerasi.⁶ Diharapkan dengan adanya Kurikulum Merdeka ini bisa membuat peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berkolaborasi dan membangun jati diri peserta didik yang konfiden dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi

⁵ Utami Wahyu, "Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Konsep Pendidikan Implementasi Merdeka Belajar" (Kayangan 2 Diwek Jombang, 2022).

⁶ Khoirurrijal, *Pengembangan Kurikulum Merdeka* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022), h 6-7.

Pekerti. Dengan membangun tingkat kritis dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti membuat peserta didik lebih fokus kepada materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang sesuai dengan kajian teori. Melalui kreativitas membuat peserta didik yang menghasilkan segudang inovasi dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.⁷

Implementasi kurikulum pendidikan Agama Islam memiliki sifat kebergantungan yang sangat tinggi dan sangat dipengaruhi oleh fasilitas serta potensi yang tersedia di sekolah, lingkungan, masyarakat, serta lingkungan pergaulan para siswa, latar belakang keluarga, dipengaruhi pula oleh bagaimana persepsi guru yang bersangkutan terhadap kurikulum. Dalam kerangka penerapan kurikulum PAI pada sekolah umum, para guru agama diperlukan mampu membaca “visi” sebuah kurikulum, yakni ide-ide pokok yang terkandung didalam tujuan-tujuan kurikulum. Ide pokok tersebut dibentuk dari filsafat, teori serta kebijakan-kebijakan formal yang melandasinya. Disamping kemampuan

⁷ Darise Nurvina Gina, “Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar,” *Jurnal Ilmiah PAI (FITK) IAIN Manado* vol 2 (2021): h 14.

mereka dalam menganalisis struktur kurikulumnya, guru juga harus mampu membaca visi kurikulum PAI, terutama agar persepsi yang dibentuk dalam pemikiran guru agama itu terdapat relevansi dengan visi kurikulum yang secara prinsip terkandung dalam tujuan-tujuan kurikulumnya.

Pemahaman yang relevan terhadap kurikulum mata pelajaran PAI, penting sekali bagi para guru Agama Islam, sebab selanjutnya akan dijadikan pedoman bagi mereka, dalam sistem pengembangan atau penerapan kurikulumnya secara sistemik dan sistematis. Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, taqwa dan akhlak, serta aktif membangun peradaban keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Pembelajaran pendidikan Agama Islam merupakan bentuk nyata pelaksanaan Kurikulum PAI dalam kelas yang melibatkan unsur-unsur personal kepala sekolah dan guru, siswa, sumber belajar serta sarana dan prasarana keberhasilan suatu pelaksanaan. Proses pembelajaran Kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai rencana yang

memiliki komponen-komponen yang terdiri dari: tujuan, materi pelajaran, proses atau metode serta penilaian.⁸

Merdeka Belajar merupakan proses pembelajaran secara alami untuk mencapai kemerdekaan. Diperlukan belajar merdeka terlebih dahulu karena bisa jadi masih ada hal-hal yang membelenggu rasa kemerdekaan, rasa belum merdeka dan ruang gerak yang sempit untuk merdeka. Esensi Merdeka Belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan siswa untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tapi benar-benar inovasi Pendidikan.⁹

Kurikulum Merdeka adalah sebuah inovasi pendidikan yang baru dan berbeda dari kurikulum sebelumnya. Sebagai pengembangan dari kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka menekankan pada pemberdayaan peserta didik dan peningkatan kualitas pendidikan.

⁸ Muhammad Hatim, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum," *Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 12 (2018): hal. 140-163.

⁹ Cindy Sinoni, "Persiapan Guru Dalam Melaksanakan Sistem Pembelajaran Merdeka Belajar Di SD N 01 Muara Pinang Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat Lawang Provinsi Sumatra Selatan" (Sumatra Selatan, 2022).

Kurikulum Merdeka resmi diluncurkan pada hari Jumat, tanggal 11 Februari 2022, pukul 10.00 WIB, peluncuran Kurikulum Merdeka ini disiarkan secara langsung melalui kanal YouTube KEMENDIKBUD RI. Diawali dengan munculnya kebijakan merdeka belajar episode 15 (Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Mengajar) oleh Bapak Nadiem Anwar Makarim. Pak Menteri menjelaskan bahwa arahnya perubahan kurikulum dalam episode 15 ialah struktur kurikulum yang lebih fleksibel, fokus kepada materi yang esensial serta memberi keleluasaan bagi guru dalam menggunakan perangkat ajar yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.¹⁰

Kurikulum Merdeka tidak diterapkan langsung di setiap instansi pendidikan, akan tetapi dengan bertahap sesuai dengan kesiapan masing-masing satuan pendidikan. Pada Tahun Ajaran 2021/2022, kurikulum merdeka telah diimplementasikan hampir 2.500 sekolah yang mengikuti PSP (Program Sekolah Penggerak) dan 901 SMK Pusat Keunggulan. Kurikulum ini diterapkan mulai

¹⁰ Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka Dan Paradigma Pembelajaran Baru* (Bandung: Yrama Widya, 2022), h 36.

dari TK-B, SD & SLB kelas 1 dan 4, SMP&SMPLB kelas 7, SMA & SMALB serta SMK kelas 10.¹¹

Secara umum terdapat permasalahan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti seperti; kurangnya pelatihan atau workshop tentang Kurikulum Merdeka, sedikitnya pemahaman dalam capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, materi, contoh soal dan buku teks yang kurang sesuai.¹² Kemudian guru selain menjadi fasilitator dituntut mampu membuat siswa aktif dan kreatif. Hal ini sulit dilaksanakan jika siswa hanya mengandalkan instruksi guru tanpa adanya inisiatif sendiri.

Banyaknya pro dan kontra dari kalangan pemerhati pendidikan terhadap program yang diluncurkan oleh Nadiem Anwar Makarim. Salah satunya yaitu Dr Ali Rachman selaku ketua Jurusan FKIP Universitas Lambung Mangkurat mengatakan, bahwa konsep merdeka belajar dapat membuat pendidik fokus kepada mengembangkan potensi peserta didik

¹¹ Hadiansah, h 36.

¹² Shinta Sri Pillawaty and Ddk, "Problematika Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* vol 1 (2023): h 609-610.

serta terhindar dari berbagai macam tekanan. Seperti penguasaan materi yang terlalu banyak serta berbagai macam tekanan yang lainnya. Dengan konsep tersebut dapat melahirkan potensi pendidik yang memang memiliki bakat dalam mengajar. Akan tetapi hal tersebut juga menuai berbagai macam pertanyaan contohnya pemahaman dalam konsep penerapan merdeka belajar itu bentuknya seperti apa dan juga pemahaman guru terhadap merdeka belajar tersebut. Misalnya instrumen merdeka belajar menghapus UN lalu diganti tahun berikutnya menjadi asesmen, asesmen seperti apa yang akan digunakan kemudian alat ukur peserta didik seperti apa dan sebagainya.¹³

Seorang pelopor pendidikan yaitu Ki Hadjar Dewantara, dalam bukunya yang berjudul Menuju Manusia Merdeka, mengatakan bahwa konsep pendidikan yaitu dilandaskan pada asas-asas akan kemerdekaan yang artinya bahwa manusia diberi kebebasan dari Tuhan Yang Maha Esa dalam menata segala macam kehidupan dengan kesesuaian aturan yang ada di masyarakat. Peserta didik harus mempunyai jiwa merdeka secara

¹³ Darmayani, "Implementasi 'Merdeka Belajar' Dalam Dunia Pendidikan Kita," *Jurnal Darmayani*, 2020, h 5.

lahir dan batin serta tenaganya. Oleh karena itu merdeka belajar yang menjadi gagasan Kemendikbud sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai esensi merdeka belajar adalah kebebasan terhadap berpikir, yang diutamakan kepada guru dan siswa sehingga menjadi dorongan terbentuknya karakter berjiwa merdeka, guru dan siswa akan dapat mengeksplorasi berbagai macam pengetahuan dari lingkungan, yang selama ini guru dan siswa belajar hanya dari buku atau modul saja.¹⁴

Adapun perbedaan Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum 2013 adalah; untuk Kurikulum 2013 dalam kerangka dasar kurikulum ini memiliki landasan utama yaitu tujuan Standar Nasional Pendidikan. Lalu kompetensi yang dituju adalah Kompetensi Dasar, yang menjadi lingkup utama dan urutan yang dikelompokkan dalam 4 Kompetensi Inti yaitu: sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Untuk KD pada KI 1 dan 2 hanya ada pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan Kewarganegaraan. Pembelajaran dalam

¹⁴ Ainia Khoirul Dela, "Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Karakter," *Jurnal Filsafat Indonesia* vol 3 (2020): h 99.

pendekatan hanya memakai 1 yaitu pendekatan saintifik. Lalu untuk penilaian kurikulum ini menggunakan formatif dan sumatif untuk melihat hasil belajar serta perangkat kurikulum ini berpedoman untuk implementasi kurikulum, Panduan Pembelajaran setiap jenjang dan Panduan Penilaian.¹⁵

Sedangkan pada Kurikulum Merdeka yaitu; untuk kerangka dasar kurikulum ini memiliki rancangan utama yaitu mengembangkan profil pelajar Pancasila dan siswa. Lalu kompetensi yang dituju yaitu Capaian Pembelajaran yang disusun ber fase. Struktur dalam kurikulum ini terbagi menjadi 2 yaitu kegiatan intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk jam pelajaranya menggunakan sistem pertahun dengan satuan pendidikan mengatur alokasi waktunya sendiri untuk mempermudah tercapainya JP yang ditentukan. Penilaian yang digunakan yaitu asesmen formatif dan penguatan pada hasil asesmen serta perangkat ajar yang digunakan yaitu buku teks dan non teks seperti modul ajar, Alur Tujuan

¹⁵ Sari Intan Faradilla and Ddk, "Analisis Perbedaan Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* vol 5 (2023): h 150.

Pembelajaran (ATP), contoh P5 dan kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP).

Dalam proses pendidikan di sekolah sekarang ini sudah banyak yang menerapkan kurikulum merdeka. Salah satunya ialah sekolah SD Negeri 16 Kota Bengkulu yang menjadi objek penelitian ini. SD Negeri 16 Kota Bengkulu merupakan salah satu sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka. Namun tidak seluruh jenjang, hanya kelas I dan IV yang menerapkan Kurikulum Merdeka sedangkan Kelas II, III, V dan VI masih melanjutkan kurikulum 2013.¹⁶

Menurut Ujang Cepi Barlian, dkk. mengutip dari Hasbulloh, bahwa kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut. Pertama, Adanya tenaga yang berkompeten. Kedua, Adanya fasilitas yang memadai. Ketiga, Adanya fasilitas bantu sebagai

¹⁶ Hasil Observasi, Ibu Tunsia Aini, M.Pd, selaku Kepala Sekolah SD Negeri 16 Kota Bengkulu.

pendukung. Keempat, Adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboratorium. Kelima, Adanya dana yang memadai, keenam, Adanya manajemen yang baik. Ketujuh. Terpeliharanya budaya menunjang; religius, moral, kebangsaan dan lain-lain, kedelapan, Kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel.

Oleh karena itu, penelitian mendapatkan sebuah hasil mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil Implementasi Kurikulum Merdeka ini terlaksana dengan baik seperti guru melaksanakan pelatihan mengenai kurikulum merdeka. Akan tetapi terdapat permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah SD Negeri 16 Kota Bengkulu seperti: Pendidik kurang mendapatkan pelatihan, kurangnya fasilitas yang memadai dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD Negeri 16 Kota Bengkulu.

Berdasarkan latar belakang yang ada, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR (KMB) PADA**

**MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DI KELAS IV SD NEGERI 16 KOTA BENGKULU.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas maka Rumusan Masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 16 Kota Bengkulu?
2. Apa sajakah permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 16 Kota Bengkulu?
3. Apa upaya dalam mengatasi permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 16 Kota Bengkulu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 16 Kota Bengkulu.
2. Menjelaskan apa saja permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 16 Kota Bengkulu.
3. Menjelaskan apa saja upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan Implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 16 Kota Bengkulu.

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penulisan ini bertujuan untuk menambah *khazanah* keilmuan dalam dunia pendidikan.
 - b. Sebagai landasan untuk pengembangan ilmu pendidikan khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
 - c. Memberikan sumbangsi teoritis terkait Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yakni terhadap kemampuan guru dalam melaksanakan sistem pembelajaran Merdeka Belajar.

Serta mengetahui faktor penghambat dalam pembelajaran Merdeka Belajar di SD Negeri 16 Kota Bengkulu.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti, dapat memberikan sumbangan berupa pemikiran terkait pengalaman dan pengetahuan mengenai Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 16 Kota Bengkulu.
- b. Bagi Guru, dengan penelitian ini di harapkan memberikan manfaat bagi guru untuk menambah wawasan dalam melaksanakan sistem pembelajaran Merdeka Belajar. Serta mengetahui faktor penghambat dalam pembelajaran Merdeka Belajar di SD Negeri 16 Kota Bengkulu.
- c. Bagi Siswa, Penelitian ini dapat mendukung peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran secara umum mengenai yang terdapat didalam skripsi ini, maka penulis menuliskan sistematika penulisan ini. Pada bagian awal skripsi ini berisi

tentang: Cover, Abstrak, Motto, Persembahan, Kata Pengantar dan Daftar Isi.

Kemudian isi skripsi bab 1 sampai bab 5 yaitu:

BAB 1, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematikan penulisan.

BAB II, landasan teori meliputi deskripsi teori yang membahas tentang: moderasi beragama, materi ajar dan pendidikan agama islam disekolah dasar. Selanjutnya terdapat indikator moderasi beragama dan indikator menghargai dalam keragaman, serta kerangka berpikir.

BAB III, membahas tentang metode penelitian yang berisi: Jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, definisi oprasional varibel, fokus penelitian , teknik pengumlulan data, uji keabsahan data dan teknik analisis data.

BAB IV, hasil penelitian dan pembahsan, yang berisi deskripsi data sekolah dan pembahsa hasi penelitian dilapangan.

BAB V, Penutup yang berisi Kesimpulan dari skripsi dan saran. Kemudian bagian akhir berisi kepustakaan, dan lampiran.

